

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJARKAN MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING*(CTL)
DENGAN PEMBELAJARAN EKSPOSITORI PADA MATERI
PRINSIP EKONOMI DI KELAS VII MTSS JABAL NUR**

Sari, Yena

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Ratnawati

Dosen Pendidikan Ekonomi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran mengakibatkan hasil belajar siswa jauh dari harapan. bertujuan untuk mengetahui Perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*(CTL)dengan pembelajaran *ekspositori*pada materi prinsip ekonomi di kelas VII MTsS Jabal Nur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah bersifat eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTsS Jabal Nur yang berjumlah 4 kelas sebanyak 84 siswa Kelas VII₁ dengan jumlah 26 siswa diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*(CTL), sedangkan kelas VII₂dengan jumlah 21 siswa diajarkan dengan menggunakan model *ekspositori*. Teknik pengumpulan data melalui pemberian tes soal. Teknik analisis data melalui uji t. Hasil penelitian yaitu $1,7387 > 1,6775$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *ekspositori* pada materi prinsip ekonomi di kelas VII MTsS Jabal Nur

Kata Kunci: Model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*, pembelajaran *ekspositori*, hasil belajar, materi prinsip ekonomi

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek penting yang turut dalam pembangunan masyarakat dan bangsa dimasa yang akan datang adalah pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berasal dari kata "didik" lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata lalu seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 bertujuan untuk "mencerdaskan kehidupan

bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya". Sementara tujuan umum pendidikan nasional seperti yang tertuang pada Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional adalah pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, memiliki dedikasi, integritas, serta komitmen tinggi di dalam mengabdikan dirinya secara profesional untuk menunjang pembangunan nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan

Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tujuan khusus pendidikan di SMP adalah

bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; sehat, mandiri, dan percaya diri; dan toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting yang harus dipahami oleh setiap guru dalam mengajar. Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Seperti dalam penerapan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) dan model pembelajaran ekspositori.

Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah Sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (constructivisme), bertanya (questioning), inkuiri (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian autentik (authentic assessment).

Menurut Trianto (2011), penerapan model pembelajaran kontekstual akan membantu siswa belajar dengan kemampuannya sendiri, pembelajaran Contextual Teaching and Learning dilakukan secara alamiah, proses belajar mengajar tenang dan menyenangkan, serta siswa dapat mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari.

Model pembelajaran Ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (Teacher Centered Approach). Melalui model ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama metode ini adalah kemampuan akademik siswa (academic achievement student).

Model pembelajaran Ekspositori adalah cara penyampaian pelajaran dari seorang guru kepada siswa di dalam kelas dengan cara berbicara di awal pelajaran, menerangkan materi dan contoh soal disertai tanya jawab. Guru dapat memeriksa pekerjaan siswa secara individual, menerangkan lagi kepada siswa apabila dirasakan banyak siswa yang belum paham mengenai materi. Menurut Wina (2007), model pengajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada waktu observasi pada tanggal 11 April 2013, kenyataan di lapangan khususnya pada pembelajaran IPS di MTsS Jabal Nur ditemukan bahwa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. pembelajaran IPS di sekolah tersebut masih mengandalkan metode ceramah. Ditinjau dari pendekatannya, pada umumnya guru mengajar IPS dengan menggunakan buku paket yang disajikan kepada siswa dalam bentuk ceramah. Selanjutnya siswa diminta untuk mencatat materi pelajaran dan dilanjutkan dengan latihan soal. Pada saat mengikuti pelajaran, masih banyak siswa tidak memperhatikan penjelasan guru bahkan ada yang mengantuk. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa materi ekonomi pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan untuk dipelajari.

2. Kajian Pustaka

2.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Hasil belajar yang berkualitas dapat diketahui apabila dalam diri individu terjadi suatu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik atau sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Ahiri (2008:2-5) hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu: (1) Keterampilan dan kebiasaan; (2) Pengetahuan dan pengertian; (3) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah, Sedangkan menurut Reigeluth (dalam Ahiri, 2008:4) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diukur dari tinggi rendahnya kemampuan belajar seseorang

yang ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman.

Bloom (dalam Ahiri, 2008:5-7) mengelompokkan hasil belajar atas 3 aspek, yaitu: (1) Aspek kognitif berhubungan dengan perubahan pengetahuan; (2) Aspek afektif berhubungan dengan perkembangan atau perubahan sikap; (3) Aspek psikomotor berhubungan dengan penguasaan keterampilan motorik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu: motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya. Misalnya, tanpa motivasi yang besar, siswa akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar.

2) Faktor Eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap (Angkowo, 2007:51).

Faktor eksternal yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang di capai siswa.

2.2 Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*(CTL)

Pembelajaran kontekstual adalah terjemahan dari istilah *Contextual Teaching Learning*(CTL). Kata *Contextual* berasal dari kata *Contex* yang berarti "hubungan, konteks, suasana, atau keadaan". Dengan demikian *Contextual* diartikan "yang berhubungan dengan suasana (konteks). Sehingga

Contextual Teaching Learning(CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

2.2.1 Komponen-Komponen Model Pembelajaran

Contextual Teaching Learning

Menurut Depdiknas (2006) untuk penerapannya, pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuan komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic*). Adapun tujuh komponen tersebut sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan

bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk: 1) Menggali informasi, 2) Menggali pemahaman siswa, 3) Membangkitkan respon kepada siswa, 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) Memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

2.2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran

Contextual Teaching Learning

Secara garis besar langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut (Trianto, 2011).

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri

pengetahuan dan keterampilan barunya.

2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

2.2.3 Kelebihan Model Pembelajaran

Contextual Teaching and Learning (CTL)

Kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat penting bagi guru untuk membantu para siswanya dalam menguasai strategi belajar mengajar. Berikut kelebihan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (Trianto, 2011):

- 1) Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga pemahaman siswa tidak mengambang
- 3) Siswa memperoleh keterampilan yang dikembangkan dan pemahaman
- 4) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil.

2.2.4 Kekurangan Model Pembelajaran

Contextual Teaching and Learning

Kekurangan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu (Trianto, 2011):

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif
3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam model CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.

2.3 Pengertian Model Pembelajaran

Ekspositori

Istilah *Ekspositori* berasal dari konsep *Eksposisi* yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, eksposisi merupakan strategi yang dilakukan

guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Roy Killen (dalam Wina, 2008) menamakan model ekspositori dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Karena dalam hal ini siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena metode ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah metode *chalk and talk*.

2.3.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Ekspositori

Pada pelaksanaannya model pembelajaran *ekspositori* memiliki prosedur-prosedur pelaksanaan, secara garis besar digambarkan oleh Wina (2008) sebagai berikut :

- 1) Persiapan (*Preparation*)
- 2) Penyajian (*Presentation*)
- 3) Korelasi (*Correlation*)
- 4) Menyimpulkan (*Generalization*)
- 5) Mengaplikasikan (*Application*)

2.3.2 Kelebihan Model Pembelajaran Ekspositori

Kelebihan pembelajaran *Ekspositori* menurut Wina (2007:189) adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan model pembelajaran ini guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, sehingga dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Model pembelajaran *ekspositori* dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui model pembelajaran *ekspositori* selain siswa dapat mendengar melalui (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi)
- 4) Keuntungan lain adalah model pembelajaran ekspositori bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar.

2.3.3 Kelemahan Model Pembelajaran Ekspositori

Kelemahan pembelajaran *Ekspositori* menurut Wina (2007:189) adalah sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.
- 2) Metode ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar siswa.
- 3) Metode ini sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- 4) Keberhasilan metode pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dipastikan pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- 5) Pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru. Mengingat gaya komunikasi metode pembelajaran ini lebih banyak terjadi satu arah (*One-Way Communication*). Sehingga kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan terbatas pula.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2010:14) mengatakan bahwa:

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data

bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah bersifat eksperimen semu dengan tujuan membandingkan antara dua kelas yang memiliki subjek yang setara, sehingga perbedaan hasil dari kedua kelompok tersebut bukan disebabkan oleh perbedaan subjek.

Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil tes diolah dengan menggunakan analisis statistik uji-t dengan taraf signifikan (α) 0,05 yang diperhatikan berdasarkan dari derajat kebebasan yang dibandingkan dengan besar t_{tabel} , rumus yang digunakan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji kenormalan sampel menurut Sugiyono(2010:241-243) adalah:

$$X_h^2 = \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

f_o = Nilai-nilai yang nampak sebagai hasil pengamatan

f_h = Nilai-nilai yang diharapkan terjadi/nilai-nilai teoritis

- 2) Untuk menguji kesamaan dua varians menurut Sudjana (2005:239) adalah:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

- 3) Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu tentang perbandingan hasil belajar siswa menurut Sudjana (2005:239) adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = uji-t

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata pada kelas eksperimen model *Contextual Teaching Learning*

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata pada kelas eksperimen model *ekspositori*

s = Simpangan baku

n_1 = Jumlah siswa pada kelas eksperimen model *Contextual Teaching Learning*

n_2 = Jumlah siswa pada kelas eksperimen model *ekspositori*

s_1 = Simpangan baku kelas eksperimen model *Contextual Teaching Learning*

s_2 = Simpangan baku kelas eksperimen model *ekspositori* Adapun hipotesis yang akan diuji adalah:

H_o : Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* sama dengan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada materi prinsip ekonomi di kelas VII MTsS Jabal Nur.

H_a : Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada materi prinsip ekonomi di kelas VII MTsS Jabal Nur.

Untuk derajat kebebasan $(dk) = (n_1 + n_2 - 2)$. Kriteria pengujian, terima H_o jika $t < t_{(1-\alpha)}$. Dimana $t_{(1-\alpha)}$ didapat dari daftar distribusi uji-t dengan $(dk) = (n_1 + n_2 - 2)$ untuk harga-harga t lain H_o ditolak.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Uji Normalitas

1. Uji Normalitas Data Kelas VII₁ Melalui Model CTL

Berdasarkan langkah-langkah pengujian normalitas data, maka data siswa yang diajarkan dengan menggunakan model CTL disusun dalam tabel penolong yaitu tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5 Tabel Penolong Pengujian Normalitas Data Kelas Model CTL

No	Interval	fo	fh	(fo-fh)	(fo-fh) ²	(fo-fh) ² /fh
1	55-60	2	0,7	1,3	1,7	2,4

2	61-66	4	3,5	0,5	0,3	0,1
3	67-72	6	8,8	-2,8	8,0	0,9
4	73-78	6	8,8	-2,8	8,0	0,9
5	79-84	6	3,5	2,5	6,4	1,8
6	85-90	2	0,7	1,3	1,7	2,4
Jumlah		26	26,0	0,0	26,1	8,5

Sumber: MTsS Jabal Nur (diolah, 2013)

Berdasarkan perhitungan, ditemukan harga chi kuadrat hitung = 8,5. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga chi kuadrat tabel dengan $dk = 6 - 1 = 6 - 1 = 5$. Maka dari tabel distribusi chi-kuadrat diperoleh: $\chi^2 = 11,070$. Karena harga chi kuadrat hitung lebih kecil dari harga chi kuadrat tabel ($8,5 < 11,070$), maka distribusi data tes hasil belajar siswa kelas

eksperimen yang diajarkan menggunakan model CTL mengikuti distribusi normal.

2. Uji Normalitas Data Kelas VII₂ Melalui Model Ekspositori

Pengujian normalitas data siswa yang diajarkan dengan menggunakan model ekspositori disusun dalam tabel penolong yaitu tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6 Tabel Penolong Pengujian Normalitas Data Kelas Model Ekspositori

No	Kelas interval	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ² /fh
1	50-55	1	0,6	0,4	0,2	0,3
2	56-61	3	2,8	0,2	0,0	0,0
3	62-67	5	7,1	-2,1	4,5	0,6
4	68-73	6	7,1	-1,1	1,3	0,2
5	74-79	4	2,8	1,2	1,4	0,5
6	80-85	2	0,6	1,4	2,1	3,6
Jumlah		21	21,0	0,0	9,5	5,3

Sumber: MTsS Jabal Nur (diolah, 2013)

Berdasarkan perhitungan, ditemukan harga chi kuadrat hitung = 5,3. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga chi kuadrat tabel dengan $dk = k - 1 = 6 - 1 = 5$. Maka dari tabel distribusi chi-kuadrat diperoleh: $\chi^2 = 11,070$. Karena harga chi kuadrat hitung lebih kecil dari harga chi kuadrat tabel ($5,3 < 11,070$), maka distribusi data tes hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model ekspositori mengikuti distribusi normal.

Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians berguna untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang sama, sehingga generalisasi dari hasil penelitian ini nantinya berlaku pula bagi populasi. Dari data diperoleh variasi dari masing-masing kelompok $s_1^2 = 72,22$ dan $s_2^2 = 65,31$. Sehingga F dapat dicari dengan rumus yang

dikemukakan oleh Sudjana (2005:251) sebagai berikut:

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2} = \frac{72,22}{65,31} = 1,11$$

Dengan kriteria pengujian menurut Sudjana (2005:251): "Pengujian kriteria adalah tolak H_0 jika $F > F_{\alpha(n_1-1), (n_2-1)}$ dalam hal lain H_0 diterima". Maka dari daftar F didapat: $F_{0,05 (25)(20)} = 2,06$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,11 < 2,06$, dengan demikian terima H_0 yang artinya dapat disimpulkan kedua kelas adalah homogen.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIIMTsS Jabal Nur terhadap hasil belajar siswa melalui penerapan model *contextual teaching and learning* (CTL) dan

model ekspositori. Hasil belajar siswa melalui penerapan model CTL diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 73,19. Sementara hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran ekspositori diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 68,79. Nilai varians (S_1^2) dan simpangan baku (S_1) yang diperoleh untuk masing-masing kelas, kelas CTL diperoleh varians (S_1^2) = 882,07 dan simpangan baku (S_1) = 9,06. Sedangkan kelas model pembelajaran ekspositori diperoleh nilai varians (S_2^2) sebesar 65,31 dan simpangan baku (S_1) = 8,08.

Kemudian pada saat pengujian nilai normalitas pada masing-masing kelas melalui perhitungan nilai chi kuadrat (χ^2), diketahui bahwa nilai χ^2 untuk kelas model CTL sebesar 8,5 dan nilai χ^2 untuk kelas model pembelajaran ekspositori sebesar 5,3. Berdasarkan nilai χ^2_{tabel} , diketahui bahwa nilai χ^2_{tabel} untuk $dk = 5$ adalah sebesar 11,070. Sehingga nilai χ^2_{hitung} untuk kelas CTL maupun kelas model pembelajaran ekspositori lebih kecil daripada nilai χ^2_{tabel} . Hasil ini menunjukkan bahwa kelas CTL maupun kelas model pembelajaran ekspositori memiliki distribusi normal.

Pengujian homogenitas varians dari data, diperoleh varians dari masing-masing kelompok $s_1^2 = 82,07$ dan $s_2^2 = 65,31$. Sehingga berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:251) diperoleh nilai $F = 1,26$. Selanjutnya dari daftar F didapat: $F_{0,05(25)(20)} = 2,06$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,26 < 2,06$, dengan demikian terima H_0 yang artinya dapat disimpulkan kedua kelas adalah homogen.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan statistik uji-t, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,7387, sementara nilai t tabel sebesar 1,6775. Hal ini menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $1,7387 > 1,6775$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih baik dari hasil siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran ekspositori di MTsS Jabal Nur. Adapun jika dilihat dari nilai rata-rata siswa pada materi prinsip ekonomi, siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran CTL memiliki

nilai rata-rata lebih baik daripada siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran ekspositori.

Pembelajaran model CTL merupakan model pembelajaran yang kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Penerapan model pembelajaran CTL di MTsS Jabal Nur terbukti diperoleh hasil belajar lebih baik. Hal ini dikarenakan siswa belajar dengan cara mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami materi serta mudah mengingatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011) yang menyatakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL memiliki beberapa kelebihan seperti: 1) Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru. 2) Dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna; 3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga pemahaman siswa tidak mengambang; 4) Siswa memperoleh keterampilan yang dikembangkan dan pemahaman; 5) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Pembelajaran model artikulasi didapatkan rata-rata hasil belajar siswa lebih rendah bila dibandingkan dengan model CTL. Hal ini terjadi karena siswa-siswa di MTsS Jabal Nur tidak terlalu memperhatikan intruksi guru, sebagian siswa asik berbicara dengan teman sebangku pada saat guru menjelaskan materi.

Sesuai dengan pendapat Wina (20107) yang menyatakan penerapan model

pembelajaran *ekspositori* memiliki beberapa kelemahan seperti: 1) hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik; 2) Metode ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar siswa; 3) Metode ini sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis; 4) Keberhasilan model pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dipastikan pembelajaran tidak mungkin berhasil; 5) Pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru, mengingat gaya komunikasi metode pembelajaran ini lebih banyak terjadi satu arah (*One-Way Communication*). Sehingga kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan terbatas pula.

Berdasarkan pada pembahasan yang telah penulis paparkan, maka hipotesis penelitian yang menyatakan “Hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning (CTL)* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada materi prinsip ekonomi di kelas VII MTsS Jabal Nur” adalah diterima.

5. Penutup

Berasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran CTL pada materi prinsip ekonomi di MTsS Jabal Nur rata-rata sebesar 73,19.
2. Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran ekspositori pada materi prinsip ekonomi di MTsS Jabal Nur sebesar 68,79.
3. Hasil belajar siswa kelas VII.1 yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* lebih baik dari hasil belajar siswa kelas VII.2 yang

diajarkan menggunakan model pembelajaran ekspositori di MTsS Jabal Nur.

Berdasarkan kesimpulan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menyarankan:

1. Diharapkan kepada guru bidang pelajaran ekonomi untuk dapat menerapkan model pembelajaran CTL pada materi lainnya.
2. Diharapkan agar model pembelajaran CTL dapat dijadikan salah satu alternatif pendidik guna meningkatkan minat belajar siswa.
3. Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan masukan bagi guru-guru ekonomi di MTsS Jabal Nur dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ahiri. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Surakarta : UNS Press
- Angkowo, 2007. Optimalisasi Media Pembelajaran. Jakarta: Grasindo
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Bina Aksara.
- Depdiknas. 2006. Model Pembelajaran Terpadu IPS.
- Erman. 2001. Psikologi Kognitif. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Hamalik, O. 2004. Metode Belajar dan Kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito.
- Imam, 2005. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana, Perdana Media Group.
- Nurhadi, dkk. 2003. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kasihani. 2003. Perencanaan Pembelajaran Pengetahuan Sosial; Materi pelatihan terintegrasi. Jakarta: Depdiknas, Dikdasmen, Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Pengendalian Program.
- Moedjiono. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta
- Purwanto, H. 2006. Pendekatan Perilaku Manusia. Jakarta: Kedokteran EGC.
- Ritonga, dkk, 2010. Buku Ekonomi SMA Jilid 3. Jakarta: Phiβeta.

- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2005. Metode Statistik. Bandung: Tarsito
- Sudijono, A. 2010. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press.
- Sutama. 2012. Statistika Dasar Untuk Penelitian. Surakarta. UNS Press
- Trianto. 2011. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresis. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wina, S. 2007. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.

Daftar Riwayat Hidup

Yena Sari

Merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim

Ratnawati, M.Pd

Bekerja sebagai Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim